

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pentingnya peranan sektor pertanian. Pertama, sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai *Gross National Product (GNP)* hingga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB); kedua, sektor pertanian banyak menyerap tenaga kerja di daerah perdesaan; ketiga, dapat menyiapkan kebutuhan pokok yang diperlukan oleh masyarakat; dan keempat, sektor pertanian memiliki sifat yang kokoh dengan adanya guncangan-guncangan ekonomi yang terjadi (Mulyono, 1998).

Pembangunan sub-sektor peternakan salah satu dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang tiap tahun terus meningkat, karena bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Pelaksanaan pembangunan tersebut berdampak pada pola konsumsi masyarakat yang cenderung berubah yang awalnya lebih banyak mengkonsumsi bahan pangan yang mengandung karbohidrat berubah menjadi ke konsumsi seperti daging, telur dan susu. Sehingga pemerintah berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat hingga dengan cara menambah pasokan dari luar negeri (Jokolelono, 2011).

Ternak sapi potong merupakan salah satu penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki harga jual lebih tinggi daripada daging ayam dan penting untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Jumlah produksi daging sapi di Indonesia menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2011 sebesar 485.553 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi 508.905 ton. Hingga pada tahun 2013 jumlah produksi daging sapi sebesar 545.621 ton (BPS, 2013).

**Tabel 1. Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi Tahun 2011 – 2013**

| Provinsi         | 2011<br>(Ton) | 2012<br>(Ton) | 2013<br>(Ton) |
|------------------|---------------|---------------|---------------|
| Jawa Timur       | 112.447       | 110.762       | 120.363       |
| Jawa Barat       | 78.476        | 74.812        | 81.234        |
| Jawa Tengah      | 60.322        | 60.893        | 62.720        |
| Banten           | 25.806        | 36.121        | 31.914        |
| Sumatera Barat   | 20.287        | 22.638        | 23.543        |
| Sumatera Utara   | 18.299        | 24.347        | 34.171        |
| Sumatera Selatan | 13.601        | 14.649        | 16.114        |
| Riau             | 12.658        | 11.317        | 11.473        |
| Sulawesi Selatan | 11.026        | 12.723        | 12.979        |
| Lampung          | 10.064        | 9.833         | 10.226        |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Tabel 1, menunjukkan provinsi yang produksi daging sapi terbanyak adalah Jawa Timur. Jumlah produksi pada tahun 2011 hingga tahun 2013 mengalami fluktuasi. Jawa Timur merupakan sentra produksi daging sapi karena kondisi alam yang ada di Jawa Timur sesuai dengan kondisi yang diinginkan oleh komoditas sapi potong. Selain itu, jumlah penduduk yang ada di Jawa Timur cukup tinggi sehingga jumlah permintaan atas konsumsi daging sapi juga tinggi.

**Tabel 2. Jumlah Ternak Besar Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2012.**

| Kabupaten / Kota | Sapi Potong<br>(ekor) | Sapi Perah<br>(ekor) | Kerbau<br>(ekor) |
|------------------|-----------------------|----------------------|------------------|
| Sumenep          | 360.862               | -                    | 5.187            |
| Jember           | 350.170               | 1.283                | 399              |
| Tuban            | 314.810               | 1.791                | 1.993            |
| Probolinggo      | 296.867               | 8.982                | 88               |
| Kediri           | 287.943               | 13.437               | 475              |
| Lumajang         | 210.039               | 6.228                | 5.740            |
| Blitar           | 200.008               | 21.570               | 2.746            |
| Gresik           | 58.268                | 415                  | 297              |
| Sidoarjo         | 10.078                | 3.396                | 663              |
| Malang           | 4.433                 | 267                  | 153              |
| Surabaya         | 740                   | 540                  | 42               |
| Mojokerto        | 355                   | 15                   | 9                |

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur , 2013

Apabila dilihat distribusi sapi potong di Jawa Timur (Tabel 2), jumlah ternak sapi potong terbanyak terdapat di Kabupaten Sumenep. Posisi kedua jumlah ternak sapi potong dimiliki oleh Kabupaten Jember. Sedangkan di Kota Surabaya jumlah ternak sapi potong hanya 740 ekor. Hal ini, tidak sesuai dengan jumlah permintaan daging sapi di Kota Surabaya yang dapat dilihat pada Tabel

3. Permintaan daging sapi di Kota Surabaya lebih banyak daripada di Kabupaten/di Kota yang ada di Jawa Timur, dikarenakan jumlah penduduk di Kota Surabaya lebih banyak. Sehingga pemerintah Kota Surabaya perlu memasok dari kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur seperti: Sumenep, Jember, Tuban dan Probolinggo.

**Tabel 3. Jumlah Konsumsi Daging Menurut Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012**

| Kabupaten/Kota | Sapi<br>(Ton) | Kambing<br>(Ton) | Domba<br>(Ton) |
|----------------|---------------|------------------|----------------|
| Surabaya       | 103.707       | 105.480          | 8.852          |
| Sidoarjo       | 58.324        | 201.212          | 31.552         |
| Gresik         | 27.452        | 94.197           | 45.184         |
| Malang         | 30.260        | 77.708           | 7.280          |
| Jember         | 11.826        | 10.337           | 17.384         |
| Probolinggo    | 11.176        | 15.950           | 6.830          |
| Tuban          | 21.418        | 28.780           | 25.684         |
| Bangkalan      | 15.310        | 6.041            | 395            |
| Pamekasan      | 16.370        | 17.899           | 4.500          |
| Lumajang       | 16.160        | 33.188           | 14.052         |

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur , 2013

Dalam pemasaran daging sapi, dibutuhkan pasar yang dapat menampung dan mendistribusikan hasil produksi dari produsen kepada konsumen. Sehingga produsen berusaha untuk memasarkan hasil produksinya ke pasar dengan harga yang menguntungkan. Namun dalam penerapannya harga yang terbentuk di tingkat produsen tidak mengikuti perubahan harga di tingkat konsumen karena informasi yang kurang. Hal ini yang menyebabkan perbedaan harga yang cukup tinggi. Harga saling berkaitan antara satu dengan yang lain pada lembaga-lembaga pemasaran yang menyebabkan perubahan harga. Harga daging sapi di Kota Surabaya cenderung mengalami fluktuasi dan ada selisih harga antara pasar sentral dengan pasar eceran yang cukup tinggi.

Perubahan harga dapat disebabkan oleh jumlah pasokan daging sapi yang ada, adanya hari besar ditanggal nasional seperti akhir tahun baru dan libur hari raya. Pada saat hari besar akan terjadi kenaikan harga daging sapi di pasar yang ada di Kota Surabaya, karena permintaan daging sapi yang tinggi. Selain itu perubahan harga juga dipengaruhi masing-masing kebijakan pemerintah daerah. Selisih harga di pasar sentral dengan pasar eceran dikarenakan adanya biaya tambahan seperti biaya transportasi, biaya penyusutan, pajak, dan keuntungan.

Fluktuasi harga dan selisih harga akan mempengaruhi keuntungan untuk pelaku bisnis. Hal ini disebabkan jika harga daging sapi akan mengalami kenaikan yang cukup tinggi ditingkat pasar eceran, maka bagi pedagang yang terdapat di pasar eceran akan mendapat keuntungan jauh lebih tinggi daripada keuntungan yang didapatkan oleh peternak yang menjual daging sapi di tingkat pasar sentral.

Peran pemerintah dalam pengendalian harga daging sapi yang bersifat regulasi sangat diperlukan untuk menentukan arah kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah pusat dalam pengendalian harga yaitu kebijakan pengurangan kuota impor daging sapi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan harga daging sapi di tingkat peternak. Pemerintah pusat hanya memberikan ijin untuk menjual daging impor ke industri pengolahan, hotel, restoran dan katering. Sehingga harga ditingkat peternak dapat bersaing dengan harga daging impor dan peternak lokal mampu memenuhi kebutuhan dengan meningkatkan produktivitas (Izzaty, 2013).

Provinsi Jawa Timur menerapkan kebijakan pelarangan daging impor yang sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2012 tentang pengendalian ternak sapi dan kerbau betina produktif. Dalam kebijakan tersebut pada pasal 27 adanya pelarangan masuknya ternak sapi potong impor sepanjang populasi ternak di Provinsi Jawa Timur masih melebihi kebutuhan. Pemerintah Jawa Timur percaya apabila mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi di seluruh Kabupaten/Kota provinsi Jawa Timur terutama Kota Surabaya. Kebijakan tersebut akan mempengaruhi harga di pasar sentral dengan pasar eceran yang berada di Kota Surabaya.

Pasar Keputran merupakan pasar sentral yang berada di Kota Surabaya. pedagang yang berada di Pasar Keputran menjual daging sapi dalam jumlah besar, sehingga harga yang digunakan harga tingkat grosir. Dari pasar Keputran daging sapi dibeli oleh pedagang eceran yang ada di pasar tingkat konsumen. Pasar Wonokromo dan Pasar Pabean merupakan pasar eceran yang ada di Kota Surabaya. Harga yang terbentuk di Pasar Keputran merefleksikan harga di Pasar Wonokromo dan Pasar Pabean. Sehingga menimbulkan selisih harga daging sapi dan perubahan harga daging sapi pada setiap pasar. Lemahnya informasi pasar yang diperoleh dapat menyebabkan informasi perubahan harga daging sapi yang terjadi di Pasar Keputran tidak dapat diteruskan di Pasar Wonokromo

dan Pasar Pabean. Hal ini menyebabkan perbedaan harga daging sapi yang sangat mencolok antara pasar sentral dengan pasar eceran, sehingga mempengaruhi tingkat integrasi pasar. Penyaluran informasi yang terhambat membuat perubahan harga tidak dapat bergerak secara bersamaan. Sehingga perlu adanya kajian seberapa besar tingkat integrasi pasar jangka pendek antara pasar sentral dan pasar eceran dan dampak kebijakan pelarangan daging impor di Kota Surabaya.

### **1.2. Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Profil dan karakteristik pasar daging sapi di Kota Surabaya ?
2. Bagaimana Tingkat Integrasi pasar daging sapi dalam jangka pendek antara Pasar Keputran dengan Pasar Wonokromo dan Pasar Pabean di Kota Surabaya ?
3. Bagaimana dampak dari kebijakan pelarangan daging impor Pemerintah Provinsi Jawa Timur terkait dengan harga komoditas daging sapi di Kota Surabaya ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Profil dan karakteristik pasar daging sapi di Kota Surabaya
2. Tingkat Integrasi pasar daging sapi dalam jangka pendek antara Pasar Keputran dengan Pasar Wonokromo dan Pasar Pabean di Kota Surabaya.
3. dampak dari kebijakan pelarangan daging impor Pemerintah Provinsi Jawa Timur terkait dengan harga komoditas daging sapi di Kota Surabaya.